

Program Sosialisasi Stunting Dan Monitoring Kehamilan Ibu-Ibu Di Desa Tlogo, Sukoharjo, Wonosobo

Rifqi Aulia Rahman, Dika Lita Pangestu, Elmida Cahyaningrum, Dewi Nur Lusiana, Eva Supranti, Adenia Shifi Adiba, Dyah Arumsari, Istiyanah, Muhammad Mauludin, Zidan Awaly Az Zaky, Ikhyia Abidur Rouf

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah
Email: rifqiaulia@unsiq.ac.id

ABSTRACT: *The problem of stunted growth is one of the nutritional problems of the Indonesian nation. Stunting is nutritional status based on the PB/U or TB/U index wherein anthropometric standards for assessing children's nutritional status, the measurement results are at the threshold. Stunting that has occurred, if not balanced with catch-up growth (growth of work) will result in decreased growth. The problem of stunting is a public health problem that is associated with an increased risk of illness, death, and barriers to growth, both motor and mental. Seeing the dangers caused by stunting, the village midwife is committed to handling and reducing the prevalence of stunting which was discussed through interviews about stunting interventions held with KPM members for the acceleration of stunting management in 2022 for 30 days in Tlogo village. That the socialization discussed the need to strengthen coordination and expand the scope of programs carried out by members of the 2022 TbR KPM and also focus on reviewing the policy of the nutrition improvement movement as evidenced in the first 1000 days of a baby's life in the Tlogo an area called Scaling Up Nutrition (SUN). It aims to improve the quality of the program in order to reduce the stunting rate in each region according to the records of the village/village midwife.*

Keyword: *Stunting Socialization, Malnutrition, Maternal Nutrition Monitoring*

Pendahuluan

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status

gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas, (Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.¹ Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.² Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya resiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.³

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada bulan Februari sebesar 54 anak. Artinya lebih dari seperlima atau sekitar 12% balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya.⁴ Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 12%.⁵ Prevalensi stunting balita di desa Tlogo ini terbesar ke satu di kecamatan Sukoharjo 12%. Namun, berdasarkan Pantauan

¹ Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 1 (2020): 225–229.

² Gusti Wangi Permana, "Determinan Stunting," *Journal of Holistic and Traditional Medicine* 5, no. 02 (2020): 483–488.

³ Yulia Rahmawati, "Hubungan Pemberian Junk Food Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun," *Jurnal Kesehatan AIPTINAKES JATIM* 15, no. 1 (2019): 43–45.

⁴ BPS, *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2019-2020* (Jakarta: BPS, 2021).

⁵ Adhila Fayasari, "Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Berhubungan Dengan Stunting Balita Di Jakarta," *Binawan Student Journal* 1, no. 2 (2019): 86–92.

Status Gizi (PSG) 2021, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 10%. Angka tersebut terdiri dari 18% masuk kategori sangat pendek dan 54 kategori pendek anak balita.⁶ Dalam 28 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-10 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Berdasarkan Riset Kesehatan bidan di desa Tlogo, Sukoharjo, Wonosobo tahun 2022, terdapat 11 dusun 35 rt dengan prevalensi stunting di atas 12% . Hal ini menjadi perhatian utama perangkat kesehatan desa dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Sementara itu, pada tahun 2018 Kemenkes RI telah melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 21 anak pada Riskesdas 2022 menjadi 21,06%.⁷ Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur

⁶ Sumardi Sudarman et al., "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar," *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL* (2021): 1-15.

⁷ Mantasia Mantasia and Sumarmi Sumarmi, "HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BATITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GALESONG KABUPATEN TAKALAR: The Relationship Between History of Anemia in Pregnancy and the Incidence of Stunting in Toddlers in The Working Area of the Galesong Public Health Center, Takalar Regency in 2021," *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 8, no. 1 (2022): 205-213.

(BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z- score).

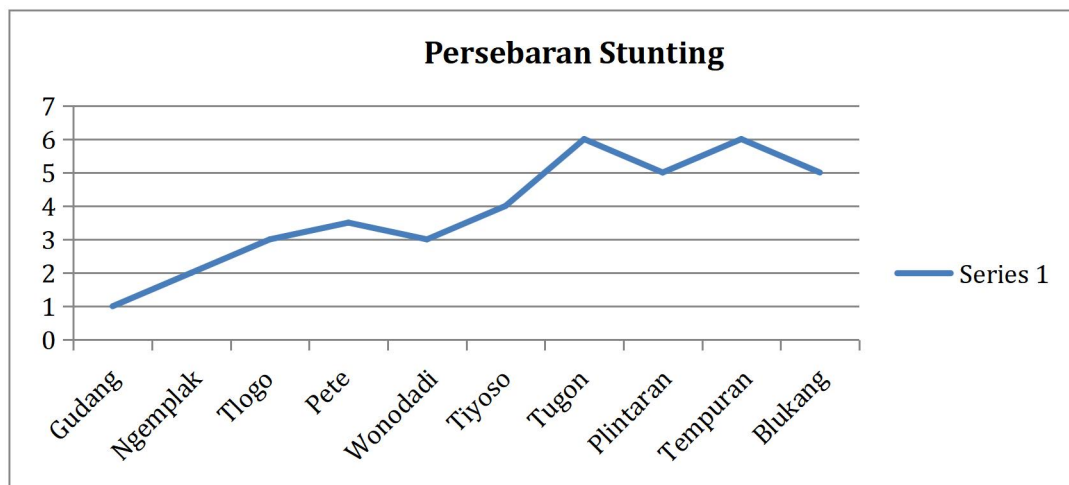
Untuk menangani kasus stunting Masyarakat Desa baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, kader desa, bidan desa, guru PAUD serta masyarakat desa Tlogo, Sukoharjo Kabupaten Wonosobo yang peduli kesehatan dan Pendidikan berperan aktif dalam memonitor seluruh sasaran stunting pada 30 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

Metode

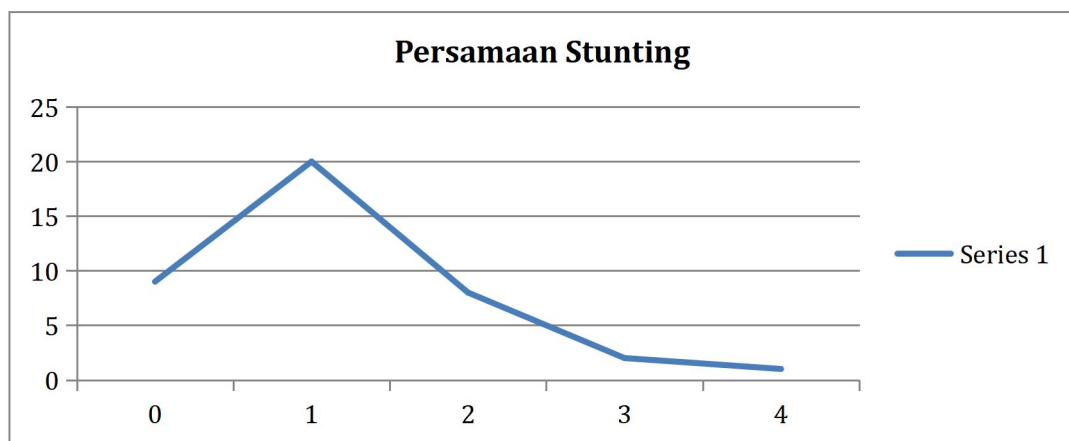
Pengabdian ini menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* dengan beberapa tahapan. Pertama adalah Tim melakukan survey dan wawancara bersama Bidan desa dan ahli gizi membahas stunting dan cara penanganannya. pada tahapan ini, tim mendata dan mencatat semua informasi terkait stunting di desa Tlogo. Hasil pencatatan itu, tim melakukan analisis pendahuluan dengan membandingkannya menggunakan *studi literature* dari berbagai informasi dan jurnal internasional. Studi literature menyajikan ulang materi yang dibahas sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis baru dan tinjauan literature memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan. Tahap Kedua, tim melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa dengan bekerjasama dengan bidan desa dan ahli gizi tersebut. Tahap ketiga, masih bersama bidan desan dan ahli gizi, tim melakukan pengawasan kepada peserta sosialisasi selama 30 hari setelah pelaksanaan sosialisasi stunting dengan mengunjung satu persatu peserta.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil sosialisasi dan informasi dari bidan desa Tlogo, informasi tentang permasalahan stunting yang dikumpulkan oleh tim adalah gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dan pernikahan usia dini dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas 384 anak yang tidak terkena stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kerja) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting dibentuk oleh *Growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai mental yang menceritakan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Pemerintah membuat langkah-langkah untuk mengurangi prevalensi stunting yang kian menjadi permasalahan gizi di desa Tlogo, Sukoharjo, Wonosobo. Hal-hal ini menjadi suatu konsen khusus hingga dibahas melalui sosialisasi yang dipimpin langsung oleh bidan desa, ahli gizi dan mengajak balita stunting dan ibu hamil untuk fokus dan melaksanakan intervensi-intervensi yang sudah dirapatkan guna mengurangi kajian stunting langkah tersebut diambil pemerintah agar diharapkan beban pemerintahan tentang kesehatan, khususnya di bidang gizi, angkanya bisa menurun. Adapun persebaran stunting di beberapa dusun di desa Sukoharjo, Wonosobo menurut data stunting bulan Februari 2022 adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Proporsi persebaran Stunting di Sukoharjo, Wonosobo
 (Sumber: Data Sekunder, Februari 2022)**



**Gambar 2. Persamaan Stunting Menurut Umur dan Jumlah
 (Sumber: Data Sekunder, Februari 2022)**

Dalam rangka meningkatkan komitmen dan kapasitas daerah serta para pemangku kepentingan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi penurunan stunting terintegrasi di desa Tlogo menyelenggarakan

acara stunting summit yang mengusung tema “*stunting dan edukasi era new Normal*” pada tanggal 19 Februari-23 Maret 2022, di desa Tlogo, Sukoharjo, Wonosobo. Tema ini dipilih karena stunting di desa Tlogo sangat tinggi dan permasalahan utama adalah terjadi pada usia dini. Program ini dilakukan dengan pendekatan multi-sektor, yaitu melibatkan 54 balita stunting, bidan desa, anggota KPM (tim).

Stunting summit merupakan program nasional yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di desa Tlogo, Sukoharjo, Wonosobo dalam rangka mendorong percepatan penurunan stunting di desa tersebut. Stunting summit menjadi momentum bagi warga desa Tlogo untuk mencegah intervensi penurunan stunting terintegrasi di desa Tlogo secara bertahap. Diharapkan atas segala upaya pencegahan stunting akan ada terus kemajuan untuk menurunkan angka tersebut dan dibarengi dengan adanya komitmen serius antara balita dan ibu stunting dalam tergetnya diharapkan pada bulan Februari akan terjadi penurunan angka. Di Indonesia, kita kenal Gerakan 30 hari usia pertama hidup. Karen Indonesia, telah bergabung dalam Gerakan Scaling Up Nutrition (SUN) *Movements*. Selain itu, di Indonesia, dikenal dengan Gerakan 30 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1.000 HPK). Gerakan ini bertujuan mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang. Gerakan ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama menurunkan prevalensi Stunting serta bentuk-bentuk kurang gizi lainnya di Indonesia.

Kesimpulan

Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas bulan Februari yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah. Survei PSG diselenggarakan sebagai

monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Berdasarkan hasil survai Februari, prevalensi balita pendek di desa Tlogo adalah 54 anak . Angka ini mengalami penurunan pada tahun bulan Februari menjadi 12%. Diharapkan angka stunting akan terus menurun dari waktu ke waktu, agar segala rancangan yang telah dibuat pemerintah menghasilkan hasil yang baik dengan menurunnya angka Prevalensi stunting artinya masyarakat dan pemerintah berhasil melakukan intervensi yang telah dilaksanakan bersama.

Referensi

- BPS. *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2019-2020*. Jakarta: BPS, 2021.
- Fayasari, Adhila. "Berat Badan Lahir Dan Pemberian Asi Berhubungan Dengan Stunting Balita Di Jakarta." *Binawan Student Journal* 1, no. 2 (2019): 86–92.
- Mantasia, Mantasia, and Sumarmi Sumarmi. "Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar: The Relationship Between History of Anemia in Pregnancy and the Incidence of Stunting in Toddlers in The Working Area of the Galesong Public Health Center, Takalar Regency in 2021." *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 8, no. 1 (2022): 205–213.
- Permana, Gusti Wangi. "Determinan Stunting." *Journal of Holistic and Traditional Medicine* 5, no. 02 (2020): 483–488.
- Rahmadhita, Kinanti. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 1 (2020): 225–229.
- Rahmawati, Yulia. "Hubungan Pemberian Junk Food Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun." *Jurnal Kesehatan AIPTINAKES JATIM* 15, no. 1 (2019): 43–45.
- Sudarman, Sumardi, Aswadi Aswadi, Muharti Syamsul, and Margareta Gabut. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar." *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL* (2021): 1–15.